

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak adalah masa-masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Anak-anak selalu tumbuh dan berkembang dari mulai kelahirannya hingga berakhirnya masa remaja. Dalam perkembangannya masa anak-anak adalah masa yang paling rentan terhadap berbagai penyakit. Bayi dan anak-anak dibawah lima tahun rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum terbangun sempurna (Hidayah, 2015).

Salah satu gejala yang rentan dan sering sekali terjadi pada anak adalah demam. Demam memang bukan merupakan suatu penyakit melainkan gejala. Hampir semua orang pernah mengalami demam, ada yang hanya demam ringan dan ada yang sampai demamnya tinggi. Demam merupakan suatu keadaan yang sering ditemui sehari-hari dalam kehidupan terutama pada anak yang tubuhnya masih rentan terhadap penyakit. Demam ditandai dengan meningkatnya suhu di atas ambang normal. Menurut Lusida (2015) Demam sering terjadi pada usia balita, ketika kenaikan suhu tubuh (demam) tersebut mencapai skala angka yang paling tinggi, akan menimbulkan kejang pada anak atau disebut dengan kejang demam.

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu 38°C. kejang demam banyak dialami bayi hingga anak balita yang pada dasarnya bersifat fokal dan tidak membahayakan, akan tetapi kejang yang berkepanjangan dan berulang-ulang dapat menyebabkan gangguan yang serius pada otak anak hingga anak mengalami kecacatan mental (Wijayahadi *et al*, 2010). Sedangkan menurut Widjaja (2008) bahwa kejang demam adalah suatu kondisi saat tubuh anak balita sudah tidak dapat menahan serangan demam pada suhu tertentu.

Naiknya suhu tubuh pada anak balita dapat saja merangsang kerja saraf jaringan otak secara berlebihan.

Seorang anak yang pernah mengalami kejang demam untuk pertama kalinya, mempunyai peluang 30–35% untuk mengalami kejang demam berikutnya, dan tidak ada patokan suhu demam yang sama, serta tidak selalu terjadi pada setiap demam. Faktor resiko seperti usia saat kejang demam dibawah 15 bulan dan memiliki orang tua atau saudara kandung dengan riwayat kejang demam, meningkatkan risiko berulangnya kejang demam [CITATION Har17 \l 1033]

Kejadian kejang demam dapat menyebabkan perasaan ketakutan berlebihan, truma secara emosi dan kecemasan pada orang tua. Kebanyakan orang tua menyaksikan anaknya yang sedang mengalami serangan kejang merupakan pengalaman yang menakutkan, membingungkan, dan menyedihkan. Hal ini menjadi masalah dan sangat mengganggu. Bila kejang demam sudah berlalu, banyak diantara orang tua yang hanya menanyakan akibat kejang demam yang dialami anaknya, ketimbang melakukan upaya untuk menghentikan dan melakukan pencegahan yang efektif agar serangan kejang tidak kambuh kembali. Maka perlunya pengetahuan orang tua dalam menangani anak yang kejang demam [CITATION Ain15 \l 1033] .

Orang tua takut terhadap serangan kejang demam yang menimpa anaknya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam sangat bervariasi, mengingat hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun perbedaan pengetahuan ini akan mempengaruhi pencegahan kejang kejang demam pada anak saat anak mengalami demam tinggi. Berdasarkan pertimbangan rasa takut atau khawatir dan

kebingungan orang tua terhadap anaknya ketika mengalami serangan kejang demam, diperlukan upaya pencegahan terhadap berulangnya serangan kejang demam tersebut. Upaya mencegah dan menghadapi kejang demam orang tua harus mendapat informasi tentang tindakan awal penatalaksanaan kejang demam pada anak dan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua sehingga dapat menurunkan kecemasan orang tua [CITATION Kur15 \l 1033].

Penelitian yang dilakukan Yektiningsih & Sukarsih mengatakan bahwa pengetahuan orang tua meliputi pengetahuan mengenai obat demam, efek samping obat, dan bentuk sediaan obat yang bekerja baik untuk anak dengan demam. Pengetahuan orang tua mengenai temperatur demam, penyebab demam, karakteristik demam, dampak lanjut demam, dan cara menentukan bahwa seorang anak mengalami demam. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang kejang demam sangat bervariasi. Pengetahuan orang tua yang berbeda ini akan mengakibatkan pengelolaan kejang demam pada anak yang berbeda pula, karena pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor – faktor (Riandita, 2012).

Menurut (Taslim, 2013 dalam Marwan, 2017) dalam penanganan kejang demam harus didasari pengetahuan yang benar tentang kejang demam. Pengetahuan tersebut memerlukan pembelajaran melalui pendidikan baik formal maupun nonformal, melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan anak yang kejang maupun pengalaman yang didapat dari orang lain. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperbaiki dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang sama seperti misalnya penanganan anak yang kejang demam.

Didalam penelitian Fauziah & Nurhaeni (2013) mengungkapkan bahwa di Amerika dan Eropa hampir 2–5% anak terutama laki-laki pernah mengalami kejang demam. Di Jepang angka kejadian kejang demam pada anak mencapai 8,3–9,9%. Di Indonesia sendiri angka kejadian kejang demam pada anak mencapai 2-4%. Berdasarkan hasil data rekam medis di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, jumlah anak yang mengalami kejang demam pada tahun 2016–2017 yaitu sebanyak 252 pasien. Sedangkan data yang didapatkan di Ruang Anak RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dari bulan Januari–Februari anak yang mengalami kejang demam sebanyak 21 anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, dengan wawancara terhadap 5 orang tua yang mendampingi anak yang mengalami kejang demam tidak mengetahui tindakan apa yang dilakukan saat anak mengalami kejang demam, diperoleh hasil yaitu 2 orang mengatakan apabila anaknya terjadi kejang maka mereka tidak melakukan tindakan apa-apa hanya langsung membawa anaknya ke rumah sakit, sedangkan 3 orang tua mengatakan bahwa mereka hanya panik dan merasa ketakutan tetapi mereka sudah tahu bahwa pada saat demam anak selalu diberikan kompres hangat dan diberikan obat penurun demam tetapi apabila demam anak tersebut tidak turun dan mengalami kejang maka mereka membawa anak tersebut ke dokter maupun klinik terdekat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan orang tua dalam menangani anak yang kejang demam.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Di Amerika dan Eropa hampir 2-5% anak terutama laki-laki pernah mengalami kejang demam. Dan di Jepang angka kejadian kejang demam anak

mencapai 8,3-9,9%. Sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian kejang demam mencapai 2-4%.

2. Berdasarkan hasil data rekam medis di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, jumlah anak yang mengalami kejang demam pada tahun 2016 – 2017 yaitu sebanyak 252 pasien. Sedangkan data yang didapatkan di Ruang Anak RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dari bulan Januari – Februari anak yang mengalami kejang demam sebanyak 21 anak.
3. Berdasarkan hasil observasi awal di ruang anak RSUD Dr. M.M Dunda Limboto dengan melakukan wawancara terhadap 5 orang tua yang mendampingi anaknya didapatkan bahwa semua orang tua tidak mengetahui tindakan apa yang dilakukan untuk menangani anak yang kejang demam. Dan Sebagian besar orang tua belum mengetahui bagaimana mengatasi anak yang dengan kejang demam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Tingkat Pengetahuan Orang tua tentang Penanganan Kejang demam dengan kejadian Kejang Demam pada Anak di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto”?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum untuk penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam dengan kejadian kejang demam pada anak di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam di Ruang Anak RSUD Dr. M.M Dunda Limboto
2. Untuk mengetahui kejadian kejang demam pada anak di RSUD Dr. M.M

Dunda Limboto

3. Menganalisis tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam dengan kejadian kejang demam pada anak di RSUD Dr. M.M

Dunda Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan teori yang ada, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya pada orang tua mengenai penanganan pertama pada anak yang kejang demam.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Merupakan media pembelajaran dalam menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan selama menempuh perkuliahan akademik pada suatu tatanan praktik pelayanan keperawatan yang nyata di rumah sakit dan merupakan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian ini.

2. Bagi masyarakat / responden

Sebagai informasi sehingga orang tua khususnya responden mengetahui tingkat pengetahuannya dan mencari informasi mengenai penanganan pada anak kejang demam sehingga dapat melakukan penanganan yang tepat ketika anak mengalami kejang demam.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan acuan serta memberikan tambahan pengetahuan yang dapat lebih dikembangkan lagi untuk menangani masalah kejang demam pada anak .